



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “*Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Komunikasi Masyarakat Kampung Tuatunu (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Kota Pangkalpinang Bangka)*”, peneliti melakukan observasi dan mempelajari beberapa penelitian relevan yang diambil dari tesis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN-Kalijaga).

Dengan melakukan studi terhadap penelitian yang relevan, maka peneliti dapat membandingkan beberapa aspek dari penelitian terdahulu sehingga selanjutnya mampu membuat sebuah penelitian yang *update* dan memberi informasi baru mengenai tradisi masyarakat Bangka.

Berikut ini adalah penelitian yang relevan: 1) dilakukan oleh Kurniati dari UPI Bandung dengan judul tesis “Kajian Tradisi Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar Islam dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Berbicara di SMK”, 2) ”Tradisi Perang Ketupat di Kampung Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung” oleh Zaenab dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penjelasan lebih detail mengenai penelitian relevan sebelumnya penulis paparkan pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Perbandingan	Peneliti		
	Kurniati	Zaenab	Kevin
Judul	Kajian Tradisi Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar Islam dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Berbicara di SMK	Tradisi Perang Ketupat di Kampung Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung	Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Komunikasi Masyarakat Kampung Tuatunu
Tujuan	Meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa SMK agar dapat bersaing di dunia kerja	Hendak menjelaskan tradisi perang ketupat dari sisi Religi	Untuk mengetahui situasi komunikatif, tindak komunikatif, peran dan makna tradisi Nganggung dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat kampung Tuatunu
Teori	Interaksionisme simbolik	Etnografi Komunikasi dan teori komunikasi antar budaya	Interaksionisme simbolik, Etnografi Komunikasi, komunikasi antar budaya, budaya dan komunikasi
Metodologi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Menghasilkan bahan ajar komunikasi budaya untuk SMK	Menghasilkan kesimpulan tentang pemahaman makna religious dalam sebuah tradisi	Dapat mengetahui makna dan manfaat tradisi Nganggung dalam kehidupan bermasyarakat.
Perbedaan dengan Penelitian peneliti	Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan teori komunikasi antar budaya	Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan teori komunikasi antar budaya	Penelitian menggunakan metoda yang sama yaitu etnografi komunikasi, secara teori menggunakan interaksionisme simbolik

2.2 Teori dan Konsep-konsep yang digunakan

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), sehingga definisi etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 2010: h. 13). Pendekatan etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum, dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Menggabungkan sosiologi dan antropologi dalam konteks komunikasi atau ketika bahasa dipertukarkan. Beberapa objek penelitian etnografi komunikasi yang diuraikan dalam Kuswarno (2008: hh. 38-46) sebagai berikut:

a. Masyarakat Tutar (*Speech Community*)

Menurut Hymes semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Manusia sebagai makhluk sosial telah terlebih dahulu memberi label pada masing-masing tindakan. Fishman (2012, h. 28) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Sedangkan masyarakat

tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dalam beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural.

b. **Aktivitas Komunikasi**

Aktivitas komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, media, efek dan sebagainya, namun adalah aktivitas khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan ini disebabkan karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2011, h. 41).

Etnografi berkonsentrasi pada detail kehidupan lokal dan pada saat yang sama mengaitkan mereka dengan proses-proses sosial yang lebih luas. Hal ini terkait dengan nilai dan makna dalam konteks “cara hidup”. (Baker, 2004, h. 29-31). Melalui etnografi, ada kemungkinan menghadirkan secara alami pengalaman “nyata” masyarakat. Fokus etnografi adalah pada hal yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), tentang sesuatu yang dibicarakan (bahasa), tentang hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat.

2.2.2 **Teori Interaksionisme Simbolik**

Menurut Ardianto (2007, h. 40), interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas

pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan sebuah makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2002, h. 20).

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang menunjukkan ciri tersendiri (khas) pada manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013, h. 28). Blummer menjelaskan bahwa orang akan bertindak berdasarkan makna yang diberikan dalam bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri (West & Lynn, 2008: h. 98). Cooley (2007, hh. 89-97) memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi dan pendidikan. Secara biologis, manusia tak berbeda satu sama lain, tetapi secara sosial tentu sangat berbeda.

Perkembangan historis telah mengakibatkan bentuk-bentuk masyarakat yang berbeda-beda. Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Cooley, individu ada berkat proses-berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat tergantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama.

Mead dalam Little Jhon (2005, h. 231-236), memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya. Tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, 2) pentingnya konsep mengenai diri, 3) hubungan antara individu dengan masyarakat.

Istilah interaksionisme menjadi sebuah label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia. Dasar-dasar teori interaksionisme simbolis berpedoman pada uraian-uraian dasar dari gagasan interaksi simbolis itu sendiri. Teori interaksionisme simbolis berada pada analisa paling akhir dari tiga dasar pemikiran yang menyertainya. Jika ditelusuri secara mendalam, teori interaksionisme simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologis dan masuk dalam kategori paradigma definisi sosial yang menganggap *subject matter* sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna), yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014, h. 60).

Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam

kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa; namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Sependapat dengan Weber (1986 dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 61) semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu yang menimbulkan makna. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

2.2.3 Nilai-Nilai Solidaritas

Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam hubungan bermasyarakat adalah solidaritas, karena sikap ini menimbulkan rasa pertanggungjawaban terhadap sekitar dan sesamanya. Dengan adanya rasa solidaritas, maka akan timbul rasa saling percaya menimbulkan persahabatan, saling hormat, dan mendorong usaha memperhatikan kepentingan sesamanya. Dalam hubungan ini juga timbul keefektifan hubungan antar pribadi yaitu taraf seberapa jauh kemampuan mengkomunikasikan secara jelas pesan dan kesan. (Supratiknya, 1995, h. 24).

Johnson (2005, h. 183) berpendapat dalam bukunya bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan pengalaman emosional yang dialami bersama. Hubungan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional. Ritzer (2012, h. 145) menguatkan pendapat tersebut dengan pernyataan bahwa terdapat perbedaan dalam kelompok masyarakat.

Masyarakat sederhana merasa dia bersatu dalam komunitas karena merasa semua orang adalah serupa yang dapat mempersatukan orang-orang dengan sebuah kelompok disebabkan mempunyai pengalaman, kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Sementara masyarakat modern merasa bahwa alasan bersatu dengan suatu komunitas dikarenakan ada suatu pembagian kerja dan setiap orang punya posisi yang berbeda tetapi mempunyai ketergantungan yang tinggi antar sesama anggota.

2.2.4 Komunikasi Sosiokultural

Komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk bertahan hidup, aktualisasi diri, kebahagiaan, untuk menghindari tekanan dan ketergantungan, antara lain melalui komunikasi menghibur, dan hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial kita dapat bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Pendekatan sosiokultural dalam teori komunikasi membahas bagaimana berbagai pengertian, makna, norma, peran, dan aturan yang ada, bekerja dan saling

interaksi dalam proses komunikasi. Teori sosiokultural dalam ilmu komunikasi mendalami dunia interaksi yang di dalamnya manusia hidup. Teori ini menekankan gagasan bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Hubungan sosiokultural lebih terfokus pada pola-pola interaksi antarmanusia yang berupa proses dan tempat berbagai makna, peran, aturan, dan nilai budaya saling bekerja. Masyarakat bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka. Hubungan sosiokultural cenderung pada bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial. Karena komunikasi adalah sesuatu yang terjadi di antara manusia, maka masyarakat memiliki peran penting dalam sebuah tradisi (Morrisan, 2002, h. 38).

2.2.5 Bahasa Sebagai Komponen Kebudayaan

Ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbolisasi dan berbicara. Little John (2005, h. 9) menyebutkan bahwa bahasa hakikatnya merupakan simbol yang kompleks. Karena terbentuk dari proses pengombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol tersebut sehingga manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan.

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus pembuka realita bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan

kebudayaannya secara khas. Sehingga secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal (Kuswarno, 2011, hh. 3-10).

Studi-studi awal mengenai perkembangan dan pemeliharaan hubungan lebih banyak mengkaji gerak dan strategi kontrol dalam upaya memahami fungsi pesan. Fungsi lain dari bahasa dalam interaksi interpersonal ialah memupuk solidaritas relasional. Komunikasi melibatkan penyesuaian berbagai strategi sociolinguistik dalam suatu interaksi tertentu. Sekedar contoh, seorang pembicara barangkali tidak hanya menyesuaikan diri dengan gaya bahasa lawan bicara, namun juga memperkenalkan topik-topik yang menjadi minat bersama dengan tujuan menunjukkan kemiripan atau mengatasi perbedaan (Berger, dkk., 2014, h. 109).

Dalam komunikasi verbal dibedakan lagi, yaitu komunikasi verbal menggunakan vokal, seperti: bahasa lisan. Komunikasi verbal nonvokal seperti: bahasa tertulis. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pikiran, pesan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata maupun lebih sebagai medianya. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang. Sedangkan komunikasi nonverbal kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata-kata. Semua gerakan tubuh manusia mempunyai suatu makna dan tidak ada gerakan yang kebetulan.

Rorty (1989 dikutip dalam Baker, 2004, h. 93) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia dan pemisahan tanda bunyi yang diciptakan menjadi taktik yang bermanfaat dalam memprediksi dan mengontrol perilaku di masa datang. Isyarat bahasa mempunyai kebebasan makna, dan bentuk bahasa manusia dipancarkan secara budaya atau kultur. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan kepada orang lain. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, dan apa yang ada di benak orang yang mengkomunikasikan (DeVito, 2011, h. 130).

Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Karenanya bahasa dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain (DeVito, 2011, h. 172).

Komunikasi nonverbal menjalankan enam fungsi utama yaitu untuk: a) menekankan, b) melengkapi, c) menunjukkan kontradiksi, d) mengatur, e) mengulangi, dan f) menggantikan. Ciri-ciri komunikasi nonverbal disebut universal sebab memberikan kerangka untuk mengamati kekhususan komunikasi nonverbal yaitu komunikatif, kontekstual, paket, dapat dipercaya, dikendalikan aturan dan sering bersifat metakomunikasi (DeVito, 2011, h. 193-195).

2.2.6 Budaya dan Komunikasi

Para ilmuwan di bidang sosial mengakui budaya dan komunikasi itu memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya komunikasi juga turut menentukan, memelihara mengembangkan atau mewariskan budaya. Cara seseorang berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya masing-masing. Contohnya tingkatan bahasa orang Jawa menunjukkan tingkat sosial orang yang bersangkutan. Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda pula. Morissan (2013, h. 174) mengatakan bahwa budaya pada dasarnya tidak semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya menjadi lebih dominan.

Setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, sehingga secara tidak langsung tiap masyarakat akhirnya membentuk kebudayaan (Baker, 2004, h. 53). Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan suatu masyarakat, baik di bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan sebagainya. Kuswano (2011, h. 8) mengatakan bahwa kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu yang ada di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberi tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Pada dasarnya dalam komunikasi terjadi dialog. Dengan kata lain suatu hubungan dapat ditentukan maknanya melalui suatu dialog. Menurut Morisson (2013, h. 45) hubungan memiliki sifat dinamis, dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Sebenarnya komunikasi menuntun kita untuk bersama-sama menuju kesamaan (*similarity*), namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, menurut Ibrahim, (1994, hh. 35-42) terdapat tiga unit analisis yaitu: a) situasi, peristiwa, dan tindak. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah. Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama.

Menemukan apa yang dapat menyusun peristiwa komunikatif dan kelas peristiwa apa yang diketahui di dalam sebuah masyarakat tutur merupakan bagian dari pelaksanaan etnografi komunikasi. Sebagian bisa disimpulkan oleh fakta yang diberikan oleh label-label yang berbeda dalam bahasa, dan bisa diidentifikasi sebagai kategori ujaran, tetapi sebagian yang lain tidak dapat dibedakan secara jelas.

Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan

dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikatif bahkan diam bisa merupakan tindak komunikatif konvensional, dan biasa untuk bertanya, berjanji, menolak, dan sebagainya.

2.2.7 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* adalah juga *cultural identity* atau identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Sibarani, 2012: hh.18-19). Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

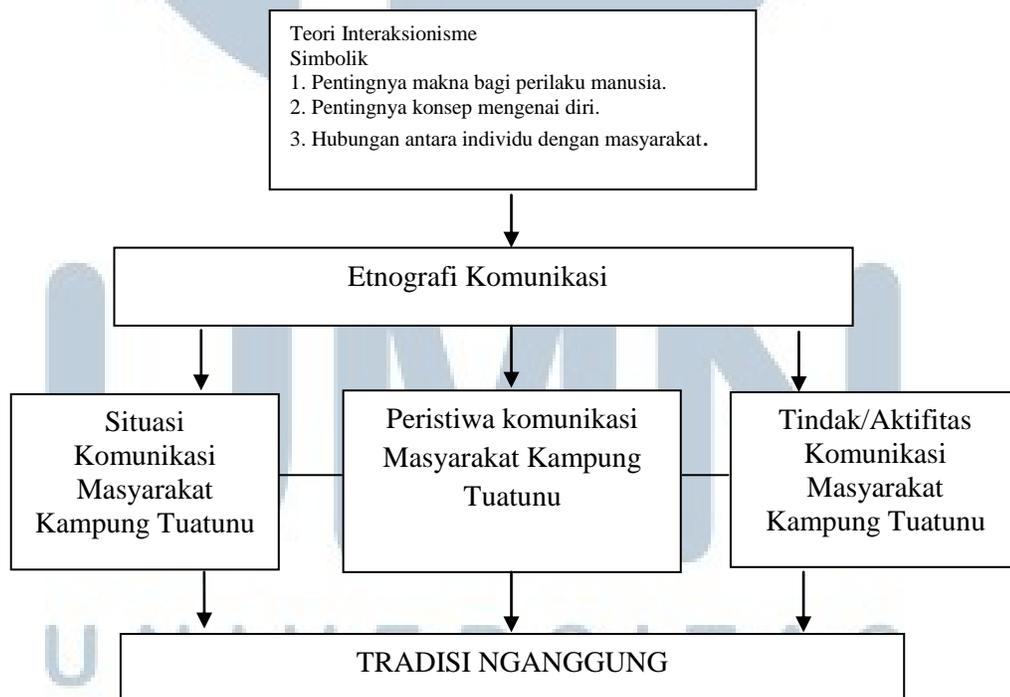
Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi. Fenomena yang dijadikan penelitian adalah Tradisi Nganggung sebagai bentuk komunikasi masyarakat kampung Tuatunu, kota Pangkalpinang, Bangka.

Elemen-elemen etnografi komunikasi dalam tradisi Nganggung yang digunakan adalah seting, partisipan, tujuan dan fungsi peristiwa, urutan tindak, isi pesan, bentuk pesan, norma dalam interaksi dan interpretasi, dan genre. Sedangkan

teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Untuk dapat mengkaji elemen-elemen etnografi komunikasi dalam tradisi Nganggung, digunakan teori-teori terkait etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolik sehingga akan mendapatkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi Nganggung sebagai bentuk komunikasi masyarakat kampung Tuatunu kota Pangkalpinang Bangka, seperti misalnya pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut. Gambar 2.1 menunjukkan kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian